

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Dominasi perangkat digital yang kian melejit dan menjalar ke pelosok-pelosok dunia adalah suatu fakta yang kini tak dapat dipungkiri. *We are social*<sup>1</sup> dalam survei per April 2023 mencatat bahwa dari total 8,03 miliar populasi manusia, jumlah pengguna internet di dunia kini mencapai 5,18 miliar, atau setara dengan 64,6 persen dari total populasi global. Pengguna telepon pintar sebagai perangkat dominan yang mudah dalam mengakses internet mencapai 5,48 miliar atau 68,3 persen dari total populasi global, belum termasuk pengguna perangkat elektronik lainnya.<sup>2</sup> Sementara itu, ditinjau dari intensitas waktu penggunaan internet dan perangkat digital, setiap orang diperkirakan menghabiskan rata-rata 10 sampai 11 jam dalam satu hari.<sup>3</sup> Dalam skala regional, Indonesia menempati urutan ke-41 sebagai negara dengan pengguna internet terbanyak, yakni 77 persen dari total populasi Indonesia. Atau dengan kata lain, sebanyak 213 juta orang Indonesia adalah pengguna internet dari total 276,4 juta penduduk Indonesia saat ini. Dari segi waktu penggunaan, rata-rata orang Indonesia menghabiskan waktu selama 7 jam 42

---

<sup>1</sup> *We Are Social* adalah sebuah agensi kreatif global yang berfokus pada media sosial, beranggotakan 1.300 orang dan tersebar di 19 kantor di empat benua. Selain menyediakan layanan seperti strategi, kreatif, produksi, dan media untuk kampanye media sosial dan *gaming*, serta solusi web dan pemasaran influencer, agensi ini juga memiliki keahlian dalam memahami tren media sosial, internet, mobile, dan e-commerce melalui survei dalam skala global. Survei yang dihasilkan berkaitan dengan data perkembangan pengguna internet, pengguna perangkat digital, pengguna media sosial dari tahun ke tahun dan dipublikasikan di website resmi mereka *wearesocial.com*.

<sup>2</sup> Team, "The Changing World of Digital in 2023", *wearesocial.com*, <https://wearesocial.com/id/blog/2023/01/the-changing-world-of-digital-in-2023-2.html>, diakses pada 28 Januari 2024.

<sup>3</sup> *Ibid.*

menit dalam satu hari untuk mengakses internet. Di samping itu, mayoritas atau sekitar 98,3 persen dari pengguna internet Indonesia menggunakan telepon pintar.<sup>4</sup>

Data tersebut di atas memperlihatkan suatu fenomena masyarakat global maupun lokal yang sudah dan sedang berkembang ke arah dunia yang lebih berorientasi digital. Adaptasi menuju digitalisasi diterapkan melalui pengintegrasian media-media digital ke dalam beragam aspek kehidupan manusia. Di bidang sosial, interaksi sosial menjadi semakin luas, tanpa adanya sekat ruang dan waktu. Media-media sosial seperti *WhatsApp*, *Facebook*, *Instagram*, *platform X (twitter)* dan lain-lain, menjadi instrumen dalam membangun relasi sosial dengan orang lain. Di bidang ekonomi, tersedia pasar barang dan jasa *online* yang mempermudah transaksi antara produsen, distributor, dan konsumen. Agenda politik juga diintegrasikan ke dalam media-media digital sehingga tidak jarang dijumpai kampanye, propaganda politik, diskusi-diskusi seputar isu politik yang bertebaran di internet. Media-media digital juga dijadikan sebagai sarana dan prasarana demi menunjang pendidikan.<sup>5</sup> Selain itu, institusi-institusi keagamaan perlahan mengadopsi media-media digital sebagai sarana pewartaan, tak terkecuali Gereja Katolik.

Sedari mulanya, gereja tidak dapat dilepaspisahkan dari pewartaan. Gereja lahir dari pewartaan Yesus. Pewartaan-Nya diteruskan oleh para murid-Nya sebagaimana dikisahkan dalam Injil dan dilanjutkan oleh para penerusnya hingga masa kini. Gereja, melalui Konsili Vatikan II, telah membuka dirinya terhadap perubahan dunia dan melihat dunia sebagai ladang misi Allah. Pasca Konsili Vatikan II, Gereja lebih dinamis dalam memandang dunia. Gereja menerima kemajuan dunia sebagai bagian dari pekerjaan tangan Allah (*digitus Dei*).<sup>6</sup> Gereja secara spesifik melalui dekret *Inter Mirifica* mengajak seluruh komponennya yang mencakup pelayan pastoral dan kaum awam untuk membangun kerasulan berbasis

---

<sup>4</sup> Cindy Mutia Annur, "Pengguna Internet di Indonesia Tembus 213 Juta Orang hingga Awal 2023", *katadata.co.id*, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/09/20/pengguna-internet-di-indonesia-tembus-213-juta-orang-hingga-awal-2023.html>, diakses pada 28 Januari 2024.

<sup>5</sup> Patrisius Haryono, "Strategi dan Tantangan Pendidikan Era Digital di Indonesia", *Vox Ledalero*, No. 68, Januari 2021, hlm. 2-3.

<sup>6</sup> Agus Alfons Duka, *Komunikasi Pastoral Era Digital* (Mauere: Penerbit Ledalero, 2017), hlm. xiii.

media komunikasi sosial,<sup>7</sup> agar kesaksian dan pewartaan dapat selaras dengan perkembangan zaman.<sup>8</sup>

Santo Agustinus, sebagaimana dikutip dalam Dokumen *Dei Verbum*, mengeluarkan suatu pernyataan menarik sekaligus reflektif bagi para pewarta Sabda Allah yang berbunyi: “jangan sampai seorang pun di antara mereka yang menjadi pewarta lahiriah dan hampa Sabda Allah, tetapi tidak mendengarkannya sendiri dalam batin.”<sup>9</sup> Pernyataan Santo Agustinus ini apabila direfleksikan secara lebih jauh, tidak hanya berlaku pada masanya, tetapi juga tetap aktual hingga masa kini. Realitas dunia dewasa ini berbeda dari dunia di masa lalu. Berbeda dari gaya hidup masa lampau yang lebih lambat dan dapat dikendalikan, gaya hidup modern terasa mengalir begitu cepat. Perubahan-perubahan tersebut menjadi tantangan bagi para pewarta Sabda Allah. Di satu sisi, perubahan tersebut membawa dampak buruk dan harus dihindari, namun di sisi lain perubahan itu dapat menjadi peluang pembaharuan dalam pewartaan. Situasi ini juga disadari Gereja mengingat media digital tampil dengan wajah ganda. Gereja menyadari bahwa media digital dapat bermanfaat untuk mewartakan kabar gembira, terutama bila digunakan secara tepat. Namun Gereja juga khawatir akan potensi penyalahgunaannya.<sup>10</sup> Perlu digarisbawahi bahwa Gereja tidak menerima perubahan-perubahan itu seluruhnya. Gereja sadar bahwa semua ciptaan Allah itu baik adanya, namun manusia sering gagal memanfaatkannya. Manusia cenderung memanfaatkannya untuk kesenangan duniawi semata dan mengabaikan maksud dari Sang Pencipta. Oleh karena itu, Gereja melalui Dekrit *Inter Mirifica* mengimbau akan pentingnya tanggung jawab setiap manusia dalam penggunaan alat-alat komunikasi sosial.<sup>11</sup>

---

<sup>7</sup> Gereja menyebut produk teknologi komunikasi pada masa itu sebagai media komunikasi sosial yang dalam perkembangannya digolongkan sebagai media digital. (Konsili Vatikan II, “Dekrit Tentang Upaya-Upaya Komunikasi Sosial *Inter Mirifica*”, R. Hardawirayana (penerj.), cet. 12, *Dokumen Konsili Vatikan II* (Jakarta: Penerbit Obor, 2013), hlm. 53.)

<sup>8</sup> *Ibid*, hlm. 60-61.

<sup>9</sup> Konsili Vatikan II, “Konstitusi Dogmatis Tentang Wahyu Ilahi *Dei Verbum*”, R. Hardawirayana (penerj.), cet. 6, *Dokumen Konsili Vatikan II* (Jakarta: Penerbit Obor, 2002), hlm. 335.

<sup>10</sup> Iswarahadi, Y.I., “*Inter Mirifica*: Dalam Semangat Konsili Vatikan II Memahami dan Mengintegrasikan Media Komunikasi Sosial dalam Karya Pastoral Gereja”, *Orientasi Baru*, 22:2 (2013), hlm. 113.

<sup>11</sup> Konsili Vatikan II, “Dekrit Tentang Upaya-Upaya Komunikasi Sosial *Inter Mirifica*”, *op. cit.*, hlm. 53-54.

Menanggapi himbauan Gereja, Serikat Sabda Allah tampil sebagai serikat yang mendedikasikan dirinya untukewartakan Sabda Allah pada dunia, sebagaimana yang dicita-citakan oleh Bapa Pendirinya yaitu Santo Arnold Janssen. Hal ini digagaskannya berdasarkan posisi Gereja sendiri sebagai sebuah komunitas yang berada untuk misi Kristus, misi Allah sendiri.<sup>12</sup> Konstitusi Serikat Sabda Allah menggambarkan aspek misioner dalam Serikat sebagai suatu keterlibatan secara nyata dalam konteks kehidupan manusia yang selalu berubah. Oleh karena itu, Serikat Sabda Allah dipanggil untuk mengambil bagian dalam misi Gereja, yakni berpartisipasi dalam misi Allah Tritunggal dan harus terbuka terhadap tuntutan pembaharuan.<sup>13</sup> Dengan demikian, Serikat Sabda Allah dituntut untuk selalu melakukan pembaharuan pendekatan misinya sesuai dengan konteks zaman ini, agar Sabda Allah yang diwartakan tetap aktual dan kontekstual. Untuk maksud ini, Serikat Sabda Allah kemudian menjabarkan aspek misionernya ke dalam empat matra khas serikat yakni Kerasulan Kitab Suci, Animasi Misi, KPKC (Keadilan, Perdamaian, dan Keutuhan Ciptaan), dan Komunikasi.

Dari ke empat matra khas tersebut di atas, Kerasulan Kitab Suci terkait erat dengan pewartaan. Serikat Sabda Allah seturut wasiat pendiri dan konstitusinya menempatkan Sabda Allah dalam hal ini Kitab Suci pada kedudukan yang istimewa. Sabda Allah menjadi jantung dan tujuan serikat.<sup>14</sup> Konstitusi Serikat Sabda Allah nomor 102 menegaskan: “Sebagai anggota Serikat Sabda Allah kita memandang sebagai tugas kita ialah memaklumkan Sabda Allah kepada semua orang.”<sup>15</sup> Mewartakan Sabda Allah merupakan tugas dan tanggung jawab dari setiap anggota serikat dalam seluruh hidup dan karyanya. Untuk dapat mewartakan Sabda Allah, semua anggota serikat dituntut untuk hidup dari dan oleh mendengarkan Sabda Allah. Lebih lanjut, Konstitusi Serikat Sabda Allah nomor

---

<sup>12</sup> *From its very inception the Church had a mission namely, the mission of God in Jesus Christ. The reason that justifies her very existence is mission.* [Sejak awal mula, Gereja memiliki satu misi yang sama, yakni misi Allah yang tampak dalam diri Yesus Kristus dan Misi-Nya. Satu-satunya alasan yang menunjukkan eksistensi Gereja ialah misi Gereja itu sendiri]. Bdk. Gerald De Rosario, *Church in Asia and Mission Inter Gentes: A Study Based on FABC Documents* (Sri Lanka: Centre for Society & Religion, 2014), hlm. 1.

<sup>13</sup> Serikat Sabda Allah, *Konstitusi dan Direktorium Serikat Sabda Allah* (Ende: Percetakan Arnoldus, 2001), hlm. 24.

<sup>14</sup> George Kirchberger dan John Mansford Prior, ed., “Kerasulan Kitab Suci Dalam SVD”, dalam *Sabda Allah Denyut Jantung Misi I* (Ende: Nusa Indah, 1998), hlm. 184.

<sup>15</sup> Serikat Sabda Allah, *loc. cit.*

106 menandakan bahwa dengan mendengarkan Sabda Allah dan menghayatinya, setiap anggota serikat menjadi rekan-rekan sekerja Sabda Allah.<sup>16</sup> Dengan mendengarkan dan menjalankan Sabda Allah setiap anggota serikat Sabda Allah turut ambil bagian dalam misi Allah. Menyadari posisi istimewa Sabda Allah dalam serikat, pada kesempatan Kapitel Jenderal<sup>17</sup> XIII Serikat Sabda Allah tahun 1988, Kerasulan kitab suci dijadikan sebagai bagian dari kharisma serikat dan prioritas dalam karya misi serikat.<sup>18</sup>

Walaupun mendedikasikan dirinya untuk misi, Serikat Sabda Allah tidak mengabaikan esensi dirinya sebagai biarawan religius. Justru aspek religius menjadi penggerak utama bagi karya misinya. Kapitel Jenderal SVD XII (1982) menegaskan bahwa identitas serikat adalah Serikat Biarawan dan Misionaris yang dipanggil untuk memaklumkan Sabda Allah kepada segala bangsa.<sup>19</sup> Konstitusi Serikat Sabda Allah nomor 106 menegaskan bahwa sebagai pewarta Sabda Allah setiap anggotanya dituntut untuk terlebih dahulu menjadi pendengar dan pelaksana Sabda Allah sehingga mampu memberi kesaksian hidup kristiani sejati dalam hidup pribadi maupun dalam hidup bersama.<sup>20</sup>

Namun, realitas perubahan zaman perlahan memudahkan hakikat hidup kaum biarawan masa kini. Sekularisasi mulai menggerogoti kehidupan kaum rohaniwan dan mempengaruhi kesaksian hidup serta pelayanan mereka yang semakin menjauh dari nilai-nilai Injil. Serikat Sabda Allah melalui Kapitel Jenderal XVIII dengan tema “Kasih Kristus Menguasai Kita (2 Kor 5:14): Berakar pada Sang Sabda, Berkomitmen untuk Misi-Nya”, mengajak semua anggota Serikat untuk menumbuhkan proses penyegaran kembali hidup rohani, melalui aksi kembali kepada Sang Sabda sebagai sumber hidup dan komitmen Serikat terhadap misi.<sup>21</sup> Dalam dan melalui kapitel ini, Serikat menggaungkan penemuan kembali

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm. 27.

<sup>17</sup> Kapitel Jenderal merupakan kekuasaan tertinggi dalam Serikat Sabda Allah. “Kapitel Jenderal dalam sidang mewakili seluruh Serikat dan memiliki kekuasaan legislatif intern tertinggi” (Bdk. Serikat Sabda Allah, *Konstitusi dan Direktorium Serikat Sabda Allah*, (Ende: Percetakan Arnoldus Ende, 2001), hlm. 164-169).

<sup>18</sup> Generalat SVD Roma, *Matra-matra Khas SVD* (Ende: Arnoldus, 2002), terj. Komisi Komunikasi Sosial Provinsi SVD Ende, hlm. 21.

<sup>19</sup> Nikolaus Hayon, *Refleksi tentang Konstitusi Serikat Sabda Allah* (Ende: Percetakan Arnoldus, 1994), hlm. 19.

<sup>20</sup> Serikat Sabda Allah, *op. cit.*, hlm. 27.

<sup>21</sup> Generalat SVD Roma, *Matra-matra Khas SVD*, *op. cit.*, hlm. 18.

spirit dasar dari misi serikat yang adalah Sabda Allah itu sendiri dan menghendaki pembaharuan spiritual dan misinya agar tetap aktual mengatasi tantangan-tantangan misi dewasa ini dan untuk menanggapi tanda-tanda zaman.<sup>22</sup> Secara garis besar, diangkat dua aspek utama sebagai permenungan sepanjang kapitel yakni aspek *ad intra* (religius) tentang hidup serikat dan aspek *ad extra* (misioner) tentang misi serikat. Kedua aspek ini kemudian menjadi fokus utama formasi SVD masa kini yang diterapkan di lembaga formasi Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero sebagai langkah antisipatif serikat dalam mempersiapkan calon-calon misionaris yang berakar pada Sang Sabda dan peka serta aktual dalam segala konteks zaman.<sup>23</sup>

Serikat Sabda Allah melalui Kapitel Jenderal SVD XVIII melihat era digital dalam dua hal sekaligus hal yakni teknologi digital dan generasi digital.<sup>24</sup> Teknologi digital meliputi sarana atau media digital berupa *gadget* atau alat dan gawai atau internet. Sedangkan generasi digital seperti yang dikatakan oleh Agus Alfons Duka, ia mengklasifikasikannya atas generasi yang lahir dalam alam sadar digital (*digital natives*) dan generasi pendatang (*digital immigrant*).<sup>25</sup> Tak dapat dipungkiri bahwa mayoritas anggota Serikat Sabda Allah untuk konteks masa kini dapat dikategorikan dalam dua golongan ini. Secara lebih khusus lagi, anggota Serikat Sabda Allah yang sedang menjalani masa formasi di Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero didominasi oleh generasi digital yang lahir dalam alam sadar digital. Adapun formasi dalam Serikat Sabda Allah menurut konstitusinya nomor 501 bertujuan agar setiap anggotanya “bertumbuh menuju persatuan dengan Sabda Bapa telah yang menjelma menjadi manusia dan menuju suatu persekutuan biara misioner.”<sup>26</sup> Dalam tujuan formasi ini terkandung jelas dua aspek utama sebagaimana ditegaskan kembali oleh Serikat melalui Kapitel Jenderal SVD XVIII

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm. 20-21.

<sup>23</sup> Secara garis besar, dimensi-dimensi dalam aspek religius-misioner berlandaskan pada Manual Formasi SVD Indonesia yang disusun pada tahun 2019. Bdk. SVD Indo-Leste, *Manual Formasi SVD Indonesia: Lokakarya Formasi SVD Indonesia* (Prasaran yang disampaikan dalam Lokakarya Formasi SVD Indonesia di labuan Bajo, 15-20 Desember 2019).

<sup>24</sup> Generalat SVD Roma, *The Love of Christ Impels Us – El Amor de Cristo Nos Urge*, dokumen-dokumen Kapitel Jenderal ke-18 tahun 2018, edisi indonesia (Roma: Publikasi SVD, 2018), hlm. 52.

<sup>25</sup> Agus Alfons Duka, *op. cit.*, hlm. xiv-xv.

<sup>26</sup> Serikat Sabda Allah, *op. cit.*, hlm. 103.

yang menghendaki agar formasi dalam Serikat Sabda Allah senantiasa memerhatikan aspek religius dan misionernya.

Serikat Sabda Allah menyadari bahwa konteks era digital telah membuka kemungkinan yang besar untuk proses evangelisasi baru. Oleh karena itu, melalui Kapitel Jenderal XVIII, serikat menghimbau agar setiap anggotanya hendaknya menggunakan media digital demi pelayanan terhadap komunitas dan terhadap misi. Namun, serikat menggarisbawahi satu poin utama, yakni bahwa media digital berkemungkinan menawarkan kesempatan-kesempatan untuk pengembangan diri setiap anggota dan juga komunitas hanya bila sarana-sarana tersebut digunakan secara tepat. Setiap anggota serikat tidak boleh diperbudak oleh sarana-sarana tersebut, melainkan sebaliknya digunakan terutama untuk pelayanan umat dan misi.<sup>27</sup> Sejalan dengan ajakan ini, Provinsi SVD Ende pada kesempatan Kapitel Provinsi XXIV di bawah tema “Saksi Sang Sabda di Era Digital” menyadari bahwa konteks dunia saat ini mendesak anggotanya untuk memiliki kredibilitas moral, kredibilitas intelektual, dan kredibilitas komunikasi.<sup>28</sup> Serikat mengakui kurangnya keberakaran setiap anggota pada Sang Sabda sebagai dasar dan tujuan dari perutusannya. Untuk itu, setiap anggota diharapkan menjadi misionaris digital yang selalu berakar pada Sang Sabda sehingga tetap konsisten dan aktual dalam tugas pewartaan Sabda pada konteks dunia zaman ini.<sup>29</sup>

Dari ulasan di atas, tampak jelas bahwa terdapat hubungan timbal balik antar penggunaan media digital sebagai sarana pewartaan dan pengaruh media digital terhadap formasi dalam Serikat Sabda Allah. Tak dapat dipungkiri bahwa media digital tampil dengan wajah ganda. Di satu sisi, era digital menawarkan beragam kemudahan yang bersifat konstruktif, namun di sisi lain, ia juga membawa dampak negatif destruktif. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti bagaimana formandi dalam hal ini para frater memanfaatkan media digital sebagai sarana pewartaan Sabda Allah dan sejauh mana media digital berdampak terhadap kehidupan mereka selama menjalani masa formasi di Seminari Tinggi St. Paulus

---

<sup>27</sup> Generalat SVD Roma, *The Love of Christ Impels Us – El Amor de Cristo Nos Urge*, loc. cit.

<sup>28</sup> Sekretariat Provinsi SVD Ende, *Dokumen Kapitel XXIV Provinsi SVD Ende: Saksi Sabda dalam Era Digital*. “Ia mengutus Sabda-Nya ke bumi; dengan segera firman-Nya berlari” (Ende: Kapitel XXIV Provinsi IDE, 2021), hlm. 15.

<sup>29</sup> *Ibid.*

Ledalero. Dengan demikian judul dari penelitian ini adalah: **“Pengaruh Kerasulan Kitab Suci Berbasis Digital terhadap Kehidupan Religius Misioner Para Frater Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero”**. Pemilihan tema kerasulan Kitab Suci sebagai salah satu variabel dalam penelitian ini berkaitan dengan konteks pewartaan di era digital. Selain itu, Kerasulan Kitab Suci juga merupakan salah satu matra khas dalam Serikat Sabda Allah yang menekankan pewartaan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bertolak dari judul penelitian tersebut di atas maka rumusan masalah dari kajian ini adalah apakah kerasulan Kitab Suci berbasis digital berpengaruh terhadap kehidupan religius misioner para frater Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero. Untuk menjawab rumusan masalah ini maka kajian ini dibantu dengan beberapa pertanyaan penuntun berikut: *pertama*, apa itu kerasulan Kitab Suci dan kerasulan Kitab Suci berbasis digital? *Kedua*, bagaimana proses formasi di Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero? *Ketiga*, bagaimana Kerasulan Kitab Suci melalui media digital berpengaruh terhadap kehidupan religius misioner para frater Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini mencakup tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan khusus dari penulisan tesis ini ialah untuk memenuhi salah satu syarat meraih gelar Magister Teologi pada Program Studi Ilmu Agama/Teologi Katolik di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero.

Tujuan umumnya adalah sebagai berikut: *pertama*, memperoleh pemahaman dan pengetahuan tentang Kerasulan Kitab Suci dan pewartaan di era digital. *Kedua*, memperoleh gambaran tentang formasi di Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero. *Ketiga*, mengkaji sejauh mana para frater memanfaatkan media digital dalam karya kerasulan Kitab Suci dan pengaruhnya terhadap perkembangan kehidupan religius misioner mereka.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Kajian ini bermanfaat, *pertama* bagi SVD khususnya para formator Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero. Tulisan ini dapat menjadi bahan evaluasi terhadap formasi pembentukan di Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero agar mampu merumuskan format formasi dengan tidak mengesampingkan tantangan dan peluang era digital.

*Kedua*, bagi komisi kerasulan Kitab Suci SVD. Tulisan ini menghadirkan data yang bisa membantu komisi ini agar dapat memanfaatkan media-media digital dengan segala potensinya secara kreatif sehingga Sabda Allah sungguh berakar dalam diri anggota serikat khususnya para formandi dan agar Sabda Allah menjangkau banyak orang tanpa batas ruang dan waktu.

*Ketiga*, bagi para formandi sebagai generasi digital yang melek teknologi. Tulisan ini bisa menghadirkan peluang bagi para formandi untuk menemukan cara-cara baru yang lebih baik dalam menggunakan media-media digital, secara bertanggung jawab dan bijak, sebagai sarana pengembangan diri dalam dua dimensi formasi yang religius-misioner.

*Keempat*, bagi penulis. Penelitian ini menjadi bahan pembelajaran dan evaluasi bagi penulis sendiri yang adalah seorang formandi dalam Serikat Sabda Allah sehingga mampu memanfaatkan media digital secara bijak sesuai dengan tuntutan formasi dan serikat.

#### **1.5 Ruang Lingkup dan Keterbatasan Studi**

Dari segi tema, penelitian ini terbatas pada cara para frater menghidupi matra khas kerasulan Kitab Suci di era digital dan pengaruh penggunaan media digital terhadap kehidupan religius misioner mereka. Subjek penelitian adalah para frater yang sedang menjalani masa formasi di Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero. Untuk lebih spesifik penulis membatasi penelitian pada frater angkatan 2020 sampai 2024.

Keterbatasan dari penelitian ini mungkin saja terjadi apabila frater tidak jujur dalam pengisian kuesioner. Untuk mengatasi keterbatasan ini, penulis mewajibkan responden untuk mengisi setiap poin pertanyaan kuesioner yang

penulis bagikan lewat *google form*. Sebagai informasi, *google form* memiliki opsi yang mewajibkan responden untuk memberi jawaban dari setiap pertanyaan. Dengan mengaktifkan fitur ini, responden tidak dapat melewati setiap poin pertanyaan.

## **1.6 Hipotesis**

Serikat Sabda Allah secara terbuka dan berani mengakui kurangnya keberakaran pada Sang Sabda dari setiap anggotanya termasuk para frater generasi ini. Penggunaan media digital pada jenjang formasi selalu berdampak ganda bagi kehidupan para frater. Akibatnya, *pertama*, kesaksian hidup dan pewartaan para frater boleh dikatakan belum mencapai harapan sebagaimana yang dicita-citakan Gereja maupun serikat sehingga aktualisasi Sabda Allah ke dalam konteks dunia belum terealisasi dengan baik. *Kedua*, matra khas Kerasulan Kitab Suci yang termaktub di dalamnya dua aspek formasi, religius-misioner belum dihidupi secara serius oleh para frater.

## **1.7 Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *mix method* yakni gabungan antara metode kualitatif dan kuantitatif.

### **1.7.1 Sumber Data**

Sumber-sumbernya dikumpulkan melalui studi kepustakaan, wawancara, dan pengisian kuesioner. Penulis mengumpulkan sumber-sumber melalui studi kepustakaan untuk memberikan gambaran terkait tiga variabel yang tercantum pada judul penelitian yakni era digital, kerasulan Kitab Suci dan formasi pembinaan dan pembentukan frater Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero melalui literatur-literatur berupa buku-buku, jurnal, artikel, internet, dan dokumen-dokumen serikat.

Sedangkan pengisian kuesioner digunakan untuk menggali data terkait pemahaman para frater tentang kerasulan Kitab Suci dan karya kerasulan Kitab Suci yang dijalankan oleh para frater pada konteks era digital. Respondennya adalah para frater SVD yang sedang menjalani masa formasi pada lembaga formasi Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero. Total para frater per Januari 2024 adalah 311 lebih orang

yang tersebar ke dalam 9 unit formasi. Untuk kebutuhan data maka penulis akan membagikan kuesioner kepada 90 frater sebagai sampel. Adapun ke-90 sampel ini ditentukan secara random, 10 orang per masing-masing unit formasi.

### **1.7.2 Instrumen Pengumpulan Data**

Penulis menggunakan instrumen wawancara kuesioner melalui *google form* untuk mewawancarai para frater Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero. Dari hasil kuesioner, penulis akan menganalisis data yang diperoleh. Dengan demikian penulis dapat memberikan kesimpulan yang tepat berdasarkan data.

### **1.7.3 Kerangka Operasional**

Subjek dari penelitian ini adalah para frater Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero. Pokok permasalahannya adalah bagaimana para frater mengaplikasikan karya kerasulan Kitab Suci di era digital. Namun sebelum sampai pada poin inti tersebut, para frater perlu diuji sejauh mana pengetahuannya tentang kerasulan Kitab Suci. Guna mengetahui tingkat pengetahuan frater pada poin-poin tersebut maka dapat dinilai dalam tiga tingkatan sebagai tahu, tahu sedikit, dan tidak tahu. Selanjutnya, untuk mencari tahu faktor penyebabnya, dapat dimasukkan variabel lain seperti ketekunan membaca dan peran formator atau hal lain.

Cara para frater mengaplikasikan kerasulan Kitab Suci di era digital dijabarkan dalam dua aspek yakni religius dan misioner. Melalui kuesioner penulis memasukkan sejumlah kemungkinan yang dapat dinilai sebagai sering, cukup, dan tidak sama sekali. Persentase akhir dari setiap kemungkinan menjadi jawaban atas hipotesis awal penulis.

### **1.7.4 Metode Statistik yang digunakan**

Penulis menggunakan statistik deskriptif yakni melalui persentase dalam mengolah dan menganalisis data.

## **1.8 Sistematika Penulisan**

Penulisan karya ilmiah ini terdiri atas lima bab, yakni: *bab pertama*, penulis membahas mengenai latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan,

manfaat penulisan, ruang lingkup dan keterbatasan studi, kerangka teoritis, hipotesis, metodologi, dan sistematika penulisan. *Bab kedua*, penulis menjelaskan tentang Kerasulan Kitab Suci dan pandangan Gereja tentang pewartaan di era digital. *Bab ketiga*, penulis berbicara tentang formasi para frater di Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero dan program Kerasulan Kitab Suci yang diterapkan di Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero. *Bab keempat*, penulis memaparkan hasil penelitian dan menganalisis tentang pengaruh kerasulan kitab suci berbasis digital terhadap kehidupan religius misioner para frater Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero. *Bab kelima*, sebagai bab penutup yang mencakup kesimpulan dan usul saran.